

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penikahan merupakan suatu hasil dari komitmen yang dibangun bersama antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama dan membentuk sebuah keluarga yang disahkan melalui suatu proses seremonial tertentu yang sesuai dengan budaya setempat dan hukum tertentu. Suatu pernikahan memegang simbol yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagian besar pernikahan dalam masyarakat berbentuk legal, *religious*, atau dalam bentuk rekognisi budaya dalam suatu hubungan intim tersebut (Bernardes, 1997). Hasil dari suatu pernikahan, dari pasangan yang menikah akan terbentuk suatu organisasi kecil yaitu sebuah keluarga, dan dalam keluarga tersebut nantinya akan terlahir anak-anak yang mereka harapkan.

Keputusan untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga bukanlah hal yang mudah, setiap pasangan membutuhkan pertimbangan dan waktu untuk berpikir hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Namun dalam setiap pernikahan perjalanannya memang tidak semudah dan seindah yang dibayangkan. Bersatunya dua orang dengan personalitas yang berbeda yang kemudian dipersatukan dalam suatu ikatan pernikahan dan menjalani kehidupan secara bersama-sama tentu tidaklah mudah. Perlu adanya komitmen dan perasaan saling mengerti dan memahami terhadap kondisi dan situasi masing-masing pasangan. Jika komitmen dan perasaan saling mengerti dan memahami tersebut sudah mulai

luntur dan hilang maka yang perlu diwaspadai dalam hubungan pernikahan tersebut adalah perceraian. Finkel, dkk (2002 dalam Wulandari, 2009) menyatakan bahwa komitmen merupakan hal fundamental dalam suatu hubungan, khususnya hubungan romantis yang melibatkan perasaan yang lebih mendalam seperti pernikahan. Setiap pasangan yang menikah membangun dan membentuk suatu rumah tangga dengan harapan pernikahan yang mereka jalani tidak berakhir dengan perceraian. Namun terkadang dikarenakan beberapa alasan pernikahan menjadi tidak dapat dipertahankan dan akhirnya berujung pada perceraian.

Perceraian adalah suatu pembubaran yang sah dari suatu perkawinan dan perpisahan antara suami dan istri. Pembubaran tersebut dibuktikan dengan adanya surat keputusan pengadilan yang memberikan hak kepada masing-masing untuk melakukan perkawinan ulang menurut hukum sipil dan agama, adat dan kebudayaan yang berlaku di tiap daerah (“Perkawinan Perceraian”, 2010 dalam Bolang, 2012). Hal tersebut menegaskan bahwa perceraian merupakan akhir dari suatu pernikahan yang merujuk pada perpisahan diantara dua pasangan yang menikah. Perceraian juga menunjukkan adanya suatu keadaan yang tidak stabil dalam suatu keluarga. Perceraian merupakan suatu kondisi yang berat baik bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak-anak mereka. Selain itu sebuah perceraian menyebabkan struktur keluarga menjadi berubah.

Apabila dilihat dari prosesnya perceraian merupakan masalah yang kompleks, terjadinya perceraian ini melalui beberapa tahapan; 1) *Emotional divorce*, suatu keadaan dimana perasaan antar pasangan yang saling mencintai berubah menjadi perasaan-perasaan yang negatif seperti benci dan marah 2) *Legal*

divorce, pada tahap ini kedua pasangan dianggap telah sah berpisah dan berakhir pernikahannya berdasarkan hukum yang berlaku 3) *Economic divorce*, yaitu pembagian harta yang dimiliki dua pasangan yang telah bercerai 4) *Parental divorce*, pada tahapan ini pasangan yang telah bercerai akan membicarakan mengenai hak asuh anak 5) *Community divorce*, pada tahap ini menunjukkan bahwa perceraian juga ikut mempengaruhi hubungan seseorang dengan komunitas pasangannya 6) *Psychical divorce*, merupakan tahap terakhir dimana kedua pasangan saling memisahkan diri dari yang lain dan mulai untuk hidup secara mandiri (Paul Bohannon dalam Egelman, 2004). Enam tahapan proses perceraian tersebut menunjukkan bahwa perceraian membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diselesaikan hingga tahap akhir. Lamanya proses perceraian ini tentu akan menyita banyak waktu, materi dan tenaga orang-orang yang terlibat didalamnya.

Beberapa data empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia sangat tinggi dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut ditegaskan oleh Anis Byarwati Ketua Bidang Perempuan DPP Partai Keadilan Sejahtera pada Kongres Keluarga Indonesia (KKI), dalam rangka memperingati Hari Keluarga 2012, di Jakarta bahwa angka perceraian terus meningkat dari tahun ke tahun dan pascareformasi angka perceraian naik hingga 4-10 kali lipat dibandingkan masa sebelumnya (“Perceraian di Indonesia Meningkat 4 hingga 10 kali Lipat”, 2012). Pada tahun 2008 kasus perceraian mencapai 200 ribu kasus dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 250 ribu kasus. Sedangkan dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI tahun 2010, tercatat dari 2 juta orang yang menikah setiap tahunnya, ada 285.184 perkara yang

berakhir dengan perceraian (“Inilah penyebab perceraian tertinggi di Indonesia”, 2011). Hal ini juga tercatat dalam situs BKKBN yang mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahun, dan saat ini ternyata angka perceraian tersebut telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik (“Perceraian di Indonesia Rekor Tertinggi se-Asia Pasifik”, 2012). Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur pada tahun 2010, angka perceraian mencapai 65 ribu dari 380 ribu pasangan yang menikah (“Tahun 2011, Angka Perceraian di Jatim Tinggi”, 2011). Sepanjang tahun 2011 didapatkan sebanyak 61.340 pasangan suami-istri melakukan perceraian, data itu juga menunjukkan bahwa dari 100% pernikahan yang ada, 15% diantaranya berakhir dengan perceraian (“Musim Cerai di Jawa Timur 61 Ribu per Tahun”, 2011). Tingginya kasus perceraian yang cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun tentu merupakan permasalahan yang serius, terutama bagi perceraian yang melibatkan anak didalamnya.

Perceraian menimbulkan berbagai efek negatif pada anak, baik efek jangka pendek maupun efek jangka panjang.. Namun kebanyakan orangtua terkadang kurang memperhatikan kondisi fisik maupun psikologis anak mereka dalam sebuah perceraian. Padahal dalam sebuah perceraian tersebut anak juga merupakan korban yang ikut dirugikan. Diantara efek negatif yang terjadi pada anak akibat perceraian adalah timbulnya perasaan marah, sedih, depresi, stres, konsep diri dan pencapaian akademik menjadi rendah, keterlibatan dalam suatu konflik dengan orang lain, menunjukkan perilaku melawan, dan munculnya perilaku agresi (Matthews, 1998; Rahmayati, 2005; Esmaeili & Yacoob, 2011).

Meggiolaro dan Ongaro (2012) menjelaskan bahwa anak-anak yang tinggal terpisah dengan orangtua memiliki status emosi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang dalam struktur keluarga tradisional (utuh). Para remaja memiliki kesehatan psikologis yang sangat minim dalam keluarga non-tradisional karena berada pada keluarga yang baru, kedekatan emosi dengan orangtua menjadi berkurang, serta konflik yang terjadi diantara orangtua menyebabkan kesehatan mental anak menjadi lemah. Berdasarkan dari hasil sebuah studi observasi yang dilakukan oleh Lebowitz (2001) terhadap perceraian pada remaja di Amerika ditemukan bahwa anak-anak dari korban perceraian memiliki perasaan marah, sedih, dan cemas terhadap perceraian orangtua mereka. Perasaan marah dipersepsikan sebagai ketidakadilan terhadap perubahan situasional yang mereka alami.

Selain itu Martin, dkk (1983 dalam Kramer dan Smith, 1998) menyatakan bahwa anak-anak korban perceraian mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Perceraian juga menyebabkan hubungan antara orangtua dan anak menjadi renggang (Matthews, 1998). Selama 2 tahun anak-anak korban perceraian mengalami 4 proses dalam menghadapi perceraian orangtua mereka yaitu; *denial, anger, depression, acceptance* (Kramer & Smith, 1998). Frieman (1994 dalam Kramer dan Smith, 1998) juga menegaskan bahwa:

“Anak-anak korban perceraian mengalami perasaan marah, sedih, cemas, kesepian, mereka merasa ditinggalkan, menjadi lebih mudah lepas kontrol, bahkan mereka juga ada yang merasa terbebani untuk ikut memikul tanggung jawab atas perceraian orangtua mereka. Beberapa anak menunjukkan perilaku mengacau, sementara yang lain menjadi pasif dan menarik diri”.

Namun Barber dan Eccles (1992) serta Steinberg (2002) menjelaskan bahwa tidak semua perceraian memberikan dampak buruk bagi anak. Hal tersebut bergantung pada adanya konflik yang mendahului perceraian orangtua mereka. Anak-anak yang merasakan konflik setiap hari mereka merasa lebih baik jika orangtuanya berpisah saja. Berdasarkan penelitian Barber dan Eccles (1992) disimpulkan bahwa bagi sebagian anak tidak lebih baik jika kedua orangtuanya tetap bersama-sama, konflik yang muncul diantara kedua orangtua justru akan memberikan dampak negatif bagi mereka dan hal itu akan menjadi lebih baik jika kedua orangtua mereka berpisah. Hal tersebut menegaskan bahwa anak memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap perceraian orangtua mereka.

Pada kenyataannya efek negatif dari suatu perceraian orangtua selalu dirasakan oleh semua anak dari berbagai kelompok usia, baik pada bayi, anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, sebab usia anak merupakan salah satu faktor resiko yang turut menyumbang pada besarnya dampak efek negatif yang dirasakan anak (Matthews, 1998). Penulis mencoba untuk melihat perceraian dari sudut pandang remaja, dengan pertimbangan bahwa pada usia remaja anak sedang mengalami perkembangan dan perubahan dari berbagai aspek kehidupan.

Para remaja merasakan beratnya dampak perceraian karena selain perceraian orangtua, mereka juga sedang mengalami masa yang penuh guncangan dan perubahan besar dalam rangka pencarian identitas diri, pada masa yang dipenuhi banyak perubahan tersebut, perceraian orangtua akan menambah derajat stres yang sudah ada dan akhirnya akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri (Jamison, 2001; Rahmayati, 2012). Selain itu proses perceraian orangtua

lebih banyak berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja (Steinberg, 2002). Anak yang berada pada usia remaja lebih beresiko terhadap efek jangka panjang perceraian orangtua, sebab remaja memiliki kecenderungan untuk merepres perasaan mereka terhadap perceraian orangtuanya (Matthews, 1998).

Perceraian orangtua memberikan dampak terhadap afeksi yang dirasakan remaja. Temke (2006), menyatakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai mengalami perasaan marah, takut, kesepian, depresi, dan merasa bersalah. Para remaja sudah dapat memahami penyebab perceraian diantara orangtua mereka. Mereka juga merasa tertekan karena dihadapkan pada suatu keadaan untuk memilih salah satu diantara keduaorangtua mereka. Ini menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap efek negatif yang akan diberikan dari perceraian dan perpisahan orangtua mereka. Lebowitz (2001) juga menyebutkan anak-anak korban perceraian yang sedang duduk di bangku kuliah atau perguruan tinggi memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan permusuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang usianya dibawah mereka. Selain itu mereka juga memiliki suatu perasaan akan kehilangan keluarga mereka.

Menurut Lebowitz (2001), perasaan sedih memang dirasakan oleh remaja namun mereka kurang dapat mengekspresikan perasaan ini. Perasaan marah dilihat lebih mudah diekspresikan daripada perasaan sedih, sehingga seringkali orangtua kurang dapat memahami dan mengenali perasaan yang dialami oleh anak-anak mereka. Perasaan cemas seringkali ditutupi dengan kemarahan dan kesedihan mereka. Remaja yang mengalami perceraian atas orangtua mereka sangat khawatir dengan akibat yang akan ditimbulkan oleh perceraian orangtua

dalam kehidupan mereka dan juga mengenai tempat dimana mereka akan berpindah setelah perceraian orangtua mereka. Dikutip dari salah satu hasil temuannya, bahwa salah satu remaja dalam keluarga bercerai tersebut menunjukkan perasaan marah:

“John, seorang remaja 14 tahun merupakan seorang anak yang serius, pintar, dan berprestasi tinggi. Dia memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Orangnya berpisah setelah ibunya mengetahui bahwa ayahnya berselingkuh, dan sejak saat itu hubungan John dengan ayahnya menjadi kacau. John mulai bermasalah dengan konsentrasinya di sekolah dan mengalami kemarahan yang meledak-ledak yang mengganggu dirinya dan orang-orang yang berinteraksi dengan dirinya. Hal tersebut menunjukkan kemarahan John terhadap ayahnya”.

Beberapa studi lain juga menemukan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai memiliki kecenderungan bermasalah yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan Hetherington (1993 dalam Hughes, 2005) dilaporkan bahwa 90% remaja (baik laki-laki maupun perempuan) dari keluarga yang utuh mengalami permasalahan yang wajar dan hanya 10% yang memiliki permasalahan serius yang membutuhkan bantuan profesional, sedangkan prosentase remaja yang berasal dari keluarga bercerai menunjukkan 74% remaja laki-laki dan 66% remaja perempuan mengalami masalah yang wajar, sedangkan 26% remaja laki-laki dan 34% remaja perempuan mengalami masalah yang sangat rumit.

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang sangat pesat, remaja memiliki kognisi yang lebih baik daripada anak-anak. Moshman (1998 dalam Steinberg, 2002) menjelaskan bahwa remaja memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak. Perkembangan remaja yang lebih baik dalam hal kognisinya membuat remaja dapat melakukan penilaian terhadap

perceraian orangtuanya. Lebowitz (2001), menegaskan bahwa para remaja sudah dapat membuat *judgment* terhadap orangtua mereka sebagai orangtua yang “buruk”. Selain itu jika perceraian didahului oleh suatu konflik, maka di usia tersebut para remaja sudah dapat mengingat apa yang terjadi dan bagaimana situasi konflik yang tidak menyenangkan bagi mereka berlangsung hampir setiap harinya (Temke, 2006). Kondisi dan keadaan yang seperti ini akan menambah derajat dampak negatif yang dirasakan oleh remaja.

Para remaja sudah mampu dalam membuat penilaian terhadap perceraian orangtua mereka secara subjektif. Kemampuan remaja dalam menilai perceraian orangtua mereka baik secara afektif maupun kognitif menunjukkan bahwa perceraian orangtua memberikan dampak yang cenderung negatif pada *subjective well-being* remaja. *Subjective well-being* merupakan salah satu bentuk *well-being* yang dinilai secara subjektif. Orang lain melihat para remaja yang mengalami perceraian orangtua sebagai remaja yang tidak merasakan *well-being* dalam hidupnya, namun apakah bagi remaja yang mengalami perceraian orangtua ukuran *well-being* dalam hidup mereka sama dengan orang-orang pada umumnya?. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana *well-being* yang dirasakan dan dinilai remaja yang mengalami perceraian orangtua secara subjektif, bukan *well-being* yang dinilai secara objektif.

Keluarga terutama kedua orangtua memegang peranan penting dalam perkembangan remaja. Situasi keluarga yang harmonis akan memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi remaja sehingga perkembangan psikologis remaja dapat berkembang secara baik dan maksimal, sebaliknya situasi keluarga yang

kacau dan penuh konflik akan menimbulkan dan menyebabkan gangguan perkembangan psikologis pada remaja. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengambil konteks penelitian dalam ruang lingkup keluarga dan remaja.

Subjective well-being berhubungan erat dengan hubungan antara orangtua dan anak. Bagi anak kepuasan dalam hubungannya dengan keluarga sangat berkaitan dengan *life satisfaction*, selain itu kualitas hubungan antara anak dan orangtua berhubungan erat dengan tingkat *subjective well-beingnya* (Eid & Larson, 2008). Hal ini memungkinkan bahwa perceraian orangtua juga akan mempengaruhi *subjective well-being* anak. Karena salah satu dampak dari perceraian adalah menurunkan afek positif seseorang dan sebaliknya meningkatkan afek negatifnya (Eid & Larson, 2008). Hal tersebut menguatkan bahwa *subjective well-being* merupakan salah satu aspek psikologis yang dapat dilihat oleh adanya perceraian orangtua, terutama bagi mereka yang berada pada masa usia remaja. Karena pada usia ini *attachment* orangtua sudah mulai berkurang (Eid & Larson, 2008).

Penulis ingin mengetahui gambaran mengenai *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai. *Subjective well-being* adalah suatu konsep psikologis yang diungkapkan oleh Diener, dkk (1984), menurutnya *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seorang individu terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosi terhadap suatu peristiwa dan juga penilaian kognitif atas kepuasan dan pemenuhan dalam hidup. Oleh karena itu *subjective well-being* merupakan konsep yang melibatkan perasaan emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat perasaan negatif, dan

tingginya kepuasan hidup. Namun dalam perkembangannya satu aspek lagi ditambahkan dalam komponen kognitif, yaitu *domain satisfaction*. Jadi *subjective well-being* merupakan konstruk psikologis mengenai bagaimana individu merasakan dan menilai kehidupannya, yang terdiri atas dua komponen; afektif (afek positif dan afek negatif) dan kognitif (*life satisfaction* dan *domain satisfaction*).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai?

Diener, dkk (1984), menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu evaluasi kognitif dan afektif seorang individu terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut termasuk reaksi emosi terhadap suatu peristiwa dan juga penilaian kognitif atas kepuasan dan pemenuhan dalam hidup, sehingga dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* melibatkan 2 komponen penting, yaitu afeksi dan kognisi seseorang. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis berusaha untuk memperdalam *grand tour question* penelitian dengan membuat *subquestion* seperti berikut ini:

1. Bagaimana afeksi yang dirasakan oleh remaja dengan orangtua bercerai?
2. Bagaimana kognisi yang dimiliki oleh remaja dengan orangtua bercerai?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Meskipun tidak semua perceraian memberikan dampak yang negatif pada para remaja, namun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perceraian orangtua memberikan dampak yang cenderung negatif pada anak, terutama bagi para remaja. Salah satu efek yang diberikan akibat perceraian orangtua adalah rendahnya dan terganggunya *well-being* pada diri mereka. Beberapa penelitian telah menguji mengenai *well-being* remaja dalam konteks perceraian orangtua. Beberapa penelitian mengenai perceraian orangtua banyak mengkaji mengenai *emotional well-being* anak, dimana *emotional well-being* tersebut merupakan salah satu bagian dari *subjective well-being*. Hanya sedikit yang mengkaji dampak perceraian terhadap *subjective well-being*, baik bagi pelaku maupun korban perceraian itu sendiri.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji dan menguji *well-being* pada remaja, baik pada remaja dengan orangtua bercerai maupun pada remaja dengan keluarga konflik, beberapa diantaranya adalah:

1. *Parental conflict, marital disruption, and children's emotional well-being*

Penelitian ini menguji apakah anak lebih baik berada dalam keluarga utuh namun dipenuhi dengan konflik pernikahan orangtua atau anak lebih baik ketika orangtua mereka bercerai. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa baik konflik orangtua maupun perceraian orangtua meningkatkan kecemasan dan depresi anak yang berusia 6-14 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 1.640 anak. Peneliti juga menemukan hubungan yang signifikan bahwa anak yang

berada dalam lingkungan konflik yang tinggi secara umum memiliki tingkat *well-being* yang rendah daripada anak yang mengalami situasi konflik orangtua namun kemudian orangtuanya bercerai. Penelitian ini mendukung adanya kemungkinan bahwa kekacauan pernikahan yang diikuti oleh konflik yang tinggi, mungkin secara nyata meningkatkan *emotional well-being* anak bergantung pada tingginya status konflik keluarga.

2. *Stepfather families and the emotional well-being of adolescents*

Penelitian ini menyelidiki adanya kecenderungan simtom depresi dan bunuh diri pada remaja dalam keluarga dengan ayah tiri. Peneliti menguji berbagai penjelasan teoritis dampak struktur keluarga terhadap *emotional well-being* remaja, termasuk dengan menggunakan perspektif yang menekankan pada *deprivation economic, socialization and social control, stress and instability,* dan *community connections*. Penelitian ini juga mencoba untuk mengeksplor kemungkinan adanya hubungan antara struktur keluarga dan *well-being* pada anak-anak muda yang mungkin secara tak nyata dihasilkan oleh karakteristik keluarga tiri. Hasil penelitian ini bertitik pada adanya hubungan yang kompleks antara bentuk keluarga tiri dan *emotional well-being* remaja, baik yang positif maupun negatif.

3. *Family structure, gender, and adolescent emotional well-being*

Penelitian ini berfokus pada perbedaan gender dalam *emotional well-being* remaja dalam lima seting keluarga yang berbeda; *original two-parent families, single mother, single father, mother/stepfather,* dan *father/stepmother families*. Hal ini menganalisa dua mediator utama; *economic deprivation* dan

parental socialization yang berdasarkan data anak-anak di Swedia mulai tahun 2000 hingga 2003 dengan menggunakan sampel sebanyak 5.353 anak. Hasilnya menunjukkan *well-being* yang lebih rendah pada anak dalam struktur keluarga *single mother* dan *stepfamilies*. Hubungan tersebut dimediasi oleh *economic deprivation* dalam keluarga *single mother* dan melalui *parental socialization* dalam struktur keluarga *stepfamilies*. Peneliti juga menemukan pola yang berbeda dari tingkat *well-being* yang lebih rendah untuk anak laki-laki dan anak perempuan dalam struktur keluarga *single mother* dan *stepfamilies*. Para remaja yang hidup dengan seorang *single father* tidak menunjukkan *emotional well-being* yang lebih rendah dan anak laki-laki yang berusia lebih tua dalam struktur keluarga *father/stepmother* menunjukkan tingkat *well-being* yang lebih tinggi daripada kategori lain.

4. The effect of parent-adolescent relationship and parental separation on adolescent well-being

Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti efek jangka pendek dari perceraian orangtua dalam hal kenakalan remaja dan depresi. Hasil temuannya mengindikasikan bahwa hubungan antara orangtua dan anak yang sebelumnya mengalami perceraian cukup memberikan dampak terhadap kenakalan remaja. Hasilnya menunjukkan pentingnya hubungan interpersonal dalam keluarga yang sebelumnya mengalami perceraian dalam keluarga. Dan hasilnya menyarankan bahwa penelitian terhadap pengaruh orangtua pada *well-being* anak perlu diberikan perhatian yang lebih, terutama pada dampak yang melibatkan dan mempertimbangkan gender tertentu.

5. *Family “decline” and the subjective well-being of adolescents*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan *subjective well-being* yang dipengaruhi ketika ada perubahan dalam struktur keluarga hingga mencapai suatu titik perpecahan. Partisipan adalah laki-laki dan perempuan remaja yang berusia 12-19 tahun. Hasilnya menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tiga faktor yang berhubungan dengan kepuasan anak dalam keluarga.

6. *Feeling caught between parents: adult children’s relation with parents and subjective well-being*

Penelitian ini menguji dampak dari ketidakharmonisan pernikahan, seperti perceraian terhadap anak dengan jumlah sampel 632. Anak-anak dengan orangtua dengan konflik pernikahan yang tinggi merasakan berbagai perasaan yang lebih dari pada anak-anak yang berada diantara kedua orangtua mereka. Perasaan tersebut berkaitan dengan rendahnya *subjective well-being* dan miskinnya kualitas hubungan antara orangtua dan anak.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebagaimana tertera diatas penulis merasa penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena didalam penelitian ini akan lebih menjelaskan mengenai gambaran *subjective well-being* yang dirasakan para remaja yang mengalami perceraian atas kedua orangtuanya. Penelitian yang bersifat kualitatif diharapkan semakin memperkaya dan memperdalam informasi penelitian mengenai *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai yang sebelumnya sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orangtua bercerai.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran afeksi yang dirasakan oleh remaja yang memiliki orangtua bercerai dan juga untuk mengetahui gambaran kognisi yang dimiliki oleh remaja yang memiliki orangtua bercerai.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Dapat mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* yang terjadi pada remaja dengan struktur keluarga bercerai. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai acuan untuk memberikan perlakuan dan intervensi terhadap remaja yang memiliki masalah, terutama yang berkaitan erat dengan aspek *subjective well-being*nya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Memperkaya dan mengembangkan kajian ilmuwan serta penelitian mengenai keluarga dan perceraian serta dampak yang diberikannya terhadap anak, terutama para remaja yang lebih berfokus pada *subjective well-being*.